

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB di Indonesia adalah kontrasepsi hormonal, termasuk suntik KB. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), suntik KB merupakan metode paling populer dengan pengguna terbanyak dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain (BKKBN, 2021).

Suntik KB terbagi menjadi dua jenis, yaitu suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/ DMPA) dan suntik 1 bulan (Cyclofem atau kombinasi estrogen-progestin). Meskipun suntik 3 bulan awalnya lebih banyak diminati karena intervalnya yang lebih lama, akhir-akhir ini terjadi kecenderungan perpindahan dari suntik 3 bulan ke suntik 2 bulan. Beberapa alasan yang disebutkan dalam berbagai penelitian adalah efek samping seperti perdarahan bercak, gangguan menstruasi, dan peningkatan berat badan (Fitriani et al., 2020; Damayanti & Supriyadi, 2019).

Perpindahan jenis kontrasepsi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti efek samping, tingkat kenyamanan, informasi dari tenaga kesehatan, maupun pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian lokal yang menggali secara mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang paling dominan berperan dalam perpindahan dari suntik 3 bulan ke suntik 2 bulan.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perpindahan tersebut, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan konseling yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan akseptor.

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implant/norplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat tidak signifikan dari 54% di tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2019. Di Afrika meningkat dari

23,6% ke 28,5%, di Asia meningkat sedikit dari 60,9% ke 61,8% dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%. Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal (WHO, 2019)

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat, yaitu sebesar 270,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen. Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 2 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), implant sebanyak 1.781.638 (7,4%) (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan data BKKBN Profinsi Jawa timur menyatakan jumlah (81,637%) merupakan peserta KB aktif. Jenis metode kontrasepsi yang digunakan peserta KB aktif tahun 2023 dengan rincian kontrasepsi suntik (47%), pil (13,99%), kondom (2,97%), MOW(3,2%) dan MOP (0,1%). (BKKBN JATIM., 2023).

Menurut jurnal penelitian yang dipublikasikan oleh The American College of Obstetricians and Gynecologists, penggunaan KB suntik dalam jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya penipisan tulang. Sejatinya ini bisa memicu penurunan kepadatan tulang (osteoporosis). Dimana salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik lebih banyak mengalami gangguan menstruasi yang terjadi tergantung dari lamanya pemakaian, Adapun gejalanya seperti bercak (spotting), amenorea, kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah dan perdarahan yang lebih lama dari pada biasanya. Penyebabnya adalah ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan sitologi dan yang seperti diketahui kejadian amenorea merupakan penyebab terjadinya infertilitas (Yusnaini, 2020).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah kontrasepsi suntik. Di antara jenis suntik KB yang

tersedia, yaitu suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate) dan suntik 1 bulan atau 2 bulan (kombinasi hormon), masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan yang dapat memengaruhi preferensi pengguna atau akseptor.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang menunjukkan bahwa Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan sejumlah akseptor KB yang sebelumnya menggunakan suntik 3 bulan, berpindah ke metode suntik 2 bulan. Perpindahan ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi efek samping, kenyamanan, ketersediaan pelayanan, maupun faktor sosial ekonomi dan psikologis. Perubahan preferensi ini menjadi penting untuk diteliti agar pelayanan KB dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Kronologi masalah perpindahan ini dapat dipahami melalui alur pengalaman yang umumnya dialami oleh seorang akseptor:

1. **Tahap Awal Penggunaan:** Akseptor memulai penggunaan KB suntik 3 bulan, sering kali karena direkomendasikan oleh petugas kesehatan atau orang terdekat, dengan harapan akan praktis dan efektif.
2. **Munculnya Efek Samping:** Setelah beberapa kali suntikan, akseptor mulai merasakan efek samping seperti kenaikan berat badan, flek, atau haid yang tidak teratur.
3. **Pencarian Informasi dan Opini:** Akseptor mulai merasa tidak nyaman dan mencari informasi atau berdiskusi dengan teman, keluarga, atau bidan lain. Di tahap ini, sering kali muncul perbandingan dengan KB suntik 2 bulan yang diklaim memiliki efek samping lebih ringan.
4. **Keputusan Perpindahan:** Berdasarkan pengalaman negatif dengan KB suntik 3 bulan dan informasi dari lingkungan, akseptor memutuskan untuk beralih ke KB suntik 2 bulan saat jadwal suntik berikutnya tiba.

Kronologi ini menunjukkan bahwa perpindahan bukan merupakan keputusan yang mendadak, melainkan sebuah proses yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan informasi yang didapat.

Berdasarkan pemahaman terhadap kronologi dan skala masalah, beberapa alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. **Peningkatan Kualitas Konseling:** Petugas kesehatan perlu memberikan konseling yang lebih komprehensif di awal, termasuk penjelasan mendetail tentang potensi efek samping dari kedua jenis KB suntik dan cara mengatasinya.
2. **Pemberdayaan Akseptor:** Akseptor perlu dibekali dengan informasi yang akurat dan terbuka agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dapat dilakukan melalui media edukasi yang mudah dipahami.
3. **Peningkatan Monitoring dan Evaluasi:** Program KB perlu memiliki sistem untuk memonitor alasan perpindahan akseptor secara rutin. Data ini dapat digunakan untuk memperbaiki program dan pelatihan petugas kesehatan.
4. **Pengembangan Metode Kontrasepsi:** Mencari dan menyediakan metode kontrasepsi yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan spesifik akseptor, termasuk metode yang minim efek samping hormonal.

Penting untuk ditekankan bahwa solusi terbaik adalah dengan memahami akar masalah dari perspektif akseptor itu sendiri, yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi akseptor KB untuk berpindah dari kontrasepsi suntik 3 bulan ke suntik 2 bulan di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan perpindahan akseptor KB suntik 3 bulan ke KB Suntik 2 bulan di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?
3. Bagaimana tingkat kepuasan akseptor penggunaan suntik KB 2 bulan di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang?

## **C. Fokus Masalah**

1. Faktor-faktor Perpindahan metode kontrasepsi dari suntik 3 bulan ke suntik 2 bulan pada akseptor KB.
2. Mengidentifikasi proses pengambilan keputusan perpindahan akseptor KB suntik 3 bulan ke KB Suntik 2 bulan.
3. Mengidentifikasi kepuasan akseptor penggunaan suntik KB 2 bulan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis :**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, mengenai:
- b. Pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berpindahnya akseptor dari satu metode KB ke metode lainnya.
- c. Penguatan teori perilaku kesehatan dan teori perubahan perilaku dalam konteks penggunaan kontrasepsi.
- d. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pelayanan keluarga berencana, terutama terkait dengan preferensi metode KB suntik.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak khususnya

#### **a. Bagi Akseptor KB:**

- 1) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis KB suntik.
- 2) Memberi informasi sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan.

#### **b. Bagi Petugas Kesehatan:**

- 1) Memberikan masukan dalam perbaikan kualitas pelayanan KB, terutama dalam edukasi dan konseling tentang efek samping dan alternatif KB.
- 2) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kepuasan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya:**

- 1) Dapat menjadi referensi dan dasar dalam melakukan studi lanjutan dengan topik serupa dalam lingkup yang lebih luas atau dengan pendekatan berbeda (kualitatif, longitudinal, dsb.).

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perpindahan akseptor kb suntik 3 bulan ke suntik kb 2 bulan di desa taji kecamatan jabung kabupaten malang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu

No	Peneliti	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Hasil Sampling
				Independen	Dependen		
1	Iwi Lestari 2022	Faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah puskesmas bandarharjo semarang	<i>faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah puskesmas bandarharjo semarang</i>	Usia, pengetahuan, dukungan suami, dukungan nakes, informasi mengenai kontrasepsi suntik	Faktor perpindahan kontrasepsi suntik 3 bulan ke 2 bulan	litikretrospektif cross sectional	ampel penelitian adalah seluruh pasien kb Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive sampling
2	Merna dewi ratna sari (2024)	Gambaran kejadian efeksamping pada akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah kerja puskesmas kereng bangkirai kota palangkaraya	<i>Gambaran kejadian efeksamping pada akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah kerja puskesmas kereng bangkirai</i>	faktor yang mempengaruhi penggunaan KB Suntik 3 bulan: usia, pendidikan, pekerjaan,	samping KB suntik 3 bulan	penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan	ampel penelitian adalah seluruh pasien kb suntik 3 bulan sampel dilakukan dengan cara accidental sampling

			<i>kota palangka raya</i>	paritas, penge tahun		oss Sectional i	
3	n Sumayani Rizk (2017)	Idi Pengalaman Akseptor KB Tentang Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Palangga Kabupaten Gowa	<i>Idi Pengalaman Akseptor KB Tentang Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Palangga Kabupaten Gowa</i>	-	-	sain Penelitian Kualitatif ngan Metode Studi Korelasi Dan Pendekatan Fenomenologi	eknik Sampling Dalam Penelitian Ini Adalah Social Situation, Sampel Seluruh Akseptor Suntik KB 3 Bulan Yang Berkunjung Ke Ruang KIA Puskesmas Pallangga.